

RINGKASAN

HERRISTA WELLA MAIFRIDA. 0910440092. VOLATILITAS HARGA JAGUNG (*Zea mays L*) DI JAWA TIMUR. Dibawah bimbingan Prof. Ir. Ratya Anindita, Ms, PhD sebagai Pembimbing Utama dan Nur Baladina, SP.MP sebagai Pembimbing Pendamping

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan kedua setelah beras yang memiliki peranan sangat penting dalam penyedia bahan pangan, bukan baku industri olahan maupun sebagai bahan pakan ternak. Tingginya permintaan jagung sebagai bahan pakan ternak tersebut disebabkan oleh meningkatnya industri-industri pakan ternak dan kesadaran masyarakat dalam memenuhi standart gizi yakni protein. Hal ini mengakibatkan pemerintah melakukan impor jagung dari berbagai negara seperti Amerika dan Argentina. Berdasarkan data FAO (*Food Agricultural Organization*) 2013, impor jagung yang dilakukan Indonesia pada tahun 2008 yakni sebesar 286.541 ton lalu mengalami peningkatan sebesar 338.798 ton pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan impor 5 kali lipat dari tahun sebelumnya yakni sebesar 1.527.516 ton.

Sudah tidak adanya lagi pengaturan harga dasar jagung dan tataniaga jagung menyebabkan harga jagung ditentukan oleh mekanisme pasar. Karena harga jagung mengikuti mekanisme pasar, maka harga dari komoditas jagung mengalami ketidakpastian (volatilitas). Volatilitas harga merupakan suatu ukuran ketidakpastian harga yang salah satunya disebabkan oleh keadaan iklim, sehingga berakibat pada kenaikan harga yang terlalu tinggi maupun terjadi penurunan harga secara drastis sehingga petani mengalami kerugian. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah mengamati volatilitas atau ketidakpastian harga yang terjadi pada komoditas jagung di Jawa Timur dan pengaruh volatilitas terhadap penawaran jagung di Jawa Timur.

Metode analisis yang digunakan dalam mengamati volatilitas harga yaitu menggunakan *historical volatility* dan untuk mengetahui pengaruh volatilitas terhadap penawaran yakni dengan menggunakan *naive model*. Dalam menganalisis volatilitas harga jagung di Jawa Timur, data yang digunakan yaitu data harga jagung di tingkat produsen dimana meliputi periode harga bulanan pada tahun 1997 sampai dengan 2011, tepatnya pada tanggal 1 Januari 1997 hingga 31 Desember 2011.

Berdasarkan hasil analisis volatilitas dengan menggunakan metode *historical volatility*, maka didapatkan bahwa komoditas jagung di Jawa Timur memiliki ketidakstabilan harga terutama pada tahun 1998 merupakan puncak tertinggi dan pada tahun 2002 merupakan volatilitas harga yang terendah. Kenaikan atau penurunan harga jagung ini dikarenakan belum adanya harga dasar pada komoditas jagung sehingga penentuan harga ditentukan melalui mekanisme pasar. Berdasarkan uji kointegrasi dan uji ECM (*Error Correction Model*) maka didapatkan hasil bahwa pengaruh volatilitas terhadap penawaran jagung memiliki hubungan yang berlawanan arah antara jangka panjang dan juga memiliki arah yang berlawanan pada jangka pendek. Pada hubungan jangka panjang, apabila terjadi ketidakpastian harga dalam jangka panjang maka hal tersebut akan

mempengaruhi jumlah penawaran. Jika jumlah penawaran menurun, akan berdampak pada penurunan luas areal tanam dan hal ini juga akan mempengaruhi produksi jagung dalam negeri sehingga permintaan dalam negeri tidak tercukupi dan menyebabkan terjadinya impor. Pada hubungan jangka pendek, jika produksi meningkat dan harga turun maka akan dapat mengganggu keuntungan petani dan mengakibatkan petani menjadi enggan menanam jagung. Akibat enggan petani menanam jagung, maka akan berdampak pada jumlah produksi jagung dalam negeri, sehingga permintaan dari dalam negeri tidak dapat tercukupi.

Sejalan dengan perkembangan kebijakan jagung, yakni tahun 1990 terjadi penghapusan mengenai kebijakan harga jagung, hal ini dinilai tidak efektif karena harga jual petani selalu jauh lebih tinggi dibandingkan harga dasar yang ditetapkan. Melihat karakteristik pasar jagung maka implikasi kebijakan yang dapat diterapkan yakni dengan kebijakan harga atap dan harga dasar. Penerapan kebijakan ini bertujuan agar dapat melindungi produsen maupun konsumen dari harga yang terlampau tidak, dan juga diharapkan dapat mengurangi impor.



SUMMARY

HERRISTA WELLA MAIFRIDA. 0910440092. PRICE VOLATILITY FOR MAIZE (*Zea mays L*) IN EAST JAVA. Supervised by Prof. Ir. Ratya Anindita, MS., Ph.D and Nur Baladina SP.MP.

Maize is one of the second crop after rice has a very important role in the provider of food, industrial raw trap processing and as animal feed. The high demand for maize as animal feed is caused by increasing animal feed industries and public awareness in meeting the nutritional standard protein. This resulted in the government to import maize from various countries such as the United States and Argentina. Based on data from FAO (Food Agricultural Organization), 2013, corn imports by Indonesia in 2008, which amounted to 286.541 tonnes and an increase of 338.798 tonnes in 2009 and by 2010 imports increased 5-fold from the previous year which amounted to 1.527.516 tons .

It is no longer setting the base price of maize and maize trading system causing maize prices are determined by market mechanisms. Because maize prices follow the market mechanism, the price of maize experienced uncertainty (volatility). Price volatility is a measure of price uncertainty, one of which is caused by climatic conditions, resulting in too high a price increase or decrease the price drastically so that farmers suffered losses. Therefore the aim of this study was to observe price volatility or uncertainty that occurs in maize in East Java and the effect of volatility on offer maize in East Java.

The method of analysis used in observing that using the historical volatility of the price volatility and to determine the effect of volatility on offer by using the naive models. In analyzing the volatility of maize prices in East Java, the data used is data corn prices at the producer level which covers the period of monthly prices in 1997 to 2011, precisely on January 1, 1997 until December 31, 2011.

Based on the analysis using the historical volatility of volatility, it was found that the maize in East Java have price volatility, especially in 1998 and is the highest peak in 2002 is the lowest price volatility. Increase or decrease in the price of maize is due to the lack of basic price of maize so the pricing is determined through market mechanisms. Based cointegration test and test ECM (Error Correction Model) then showed that the effect of volatility on offer maize has the opposite direction of the relationship between long-term and short-term. In the long-term relationship, in case of price uncertainty in the long term, it will affect the amount of the bid. If the amount of the bid decreases, will impact on the planting area and this will also affect the production of maize in the country so that domestic demand is not fulfilled and resulted in imports. In the short-term relationship, if production increases and prices fall it will be able to disrupt the profits of farmers and resulted in farmers being reluctant to plant maize. Due to reluctance of farmers to plant corn, it will have an impact on the amount of maize production in the country, so that domestic demand can not be fulfilled.

In line with the development policy of the maize, which occurred in 1990 on the abolition of the corn price policy, it is considered ineffective because peasants selling price is always much higher than the base price set. Looking at

the characteristics of the maize market policy implications that can be applied to the roof with the pricing policy and the basic price. The aim of this policy implementation in order to protect producers and consumers from the price too is not, and is also expected to reduce imports.

